Global Science Education Journal
Volume 8 Nomor 2 November 2026 Hal. 111-119
p ISSN 2656-6281 dan e ISSN 2656-9191

PENGARUH MODEL *DISCOVERY LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP IPA SISWA KELAS IV UPTD SD NEGERI 24 PAREPARE

Winda Lidyani[1*], Muhammad Amran[2], Kamaruddin H[3]
[1] PGSD, Universitas Negeri Makassar
Email: Windalidyani140604@gmail.com
[2] PGSD, Universitas Negeri Makassar
Email: muh.amran@unm.ac.id
[3] PGSD, Universitas Negeri Makassar
Email: Kamaruddin@unm.ac.id

(***Received:***11-07-2026;***Reviewed:***18-08-2026;***Revised***:10-09-2026;**Accepted:**11-10-2026;***Published:***05-11-2026)

©2026 –GSEJ adalah Jurnal yang diterbitkan oleh sains global institut. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

ABSTRACT
This study was motivated by the low level of fourth-grade students' understanding of science concepts due to the dominance of conventional teaching methods. The study aimed to analyze the effect of the Discovery Learning model on students' conceptual understanding of science at UPTD SD Negeri 24 Parepare. A quantitative approach with a quasi-experimental method using a Pretest–Posttest Control Group Design was employed. The sample consisted of 37 students, including 20 students in the experimental class and 17 students in the control class. Data were collected using multiple-choice tests and analyzed through descriptive statistics and an Independent Samples t-test. The results showed that the experimental class achieved a higher posttest mean score (86.25) than the control class (72.05). The average N-Gain score of the experimental class was 0.787 (high category), while the control class obtained 0.524 (moderate category). The hypothesis test indicated a significance value of 0.000 (<0.05), demonstrating that the Discovery Learning model had a significant effect on students' conceptual understanding of science. It is recommended that teachers implement the Discovery Learning model as an alternative instructional strategy to improve elementary students' science conceptual understanding.

Keywords*: Discovery Learning, Conceptual Understanding, Science, Elementary School*

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran penting dalam pendidikan dasar yang memiliki peran dalam membantu peserta didik menstimulasi serta memahami berbagai fenomena alam yang terjadi di sekitarnya. Pembelajaran IPA tidak hanya tentang berfokus pada penguasaan konsep tetapi siswa mampu untuk mengembangkan sikap ilmiah, rasa ingin tahu, dan keterampilan melalui pengamatan, merancang eksperimen, dan menarik kesimpulan, yang menumbuhkan pemikiran logis dan sistematis siswa sehingga meningkatkan pemahaman mereka tentang fenomena alam dan hubungannya dengan teknologi dan masyarakat (Sulthon, 2018) . Pembelajaran IPA sendiri menjadi sarana penting dalam membentuk siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan mampu menghadapi

perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi di masa depan.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar merupakan fondasi penting dalam membangun dan membentuk pemahaman, keterampilan, dan sikap ilmiah peserta didik. Menurut Handono, dkk (2023) mengemukakan bahwa melalui pembelajaran IPA, siswa tidak hanya diperkenalkan pada pengetahuan tentang alam dan fenomena di sekitarnya, tetapi juga diajak untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan observasi, serta pemecahan masalah melalui aktivitas eksperimen sederhana. Pendekatan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti pemanfaatan lingkungan sekitar dan integrasi teknologi, terbukti mampu meningkatkan minat, motivasi, dan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep IPA.

Namun demikian, kemampuan pemahaman konsep IPA peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menunjukkan bahwa kemampuan literasi sains peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara OECD. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep IPA dan menerapkannya dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif sehingga mereka dapat membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Permasalahan tersebut juga ditemukan di kelas IV UPTD SD Negeri 24 Parepare. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV, proses pembelajaran IPA masih didominasi metode ceramah dan penugasan sehingga pembelajaran lebih berpusat pada guru. Peserta didik cenderung menghafal materi tanpa memahami konsep secara mendalam serta kurang memperoleh kesempatan untuk menemukan sendiri konsep yang dipelajari. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan pemahaman konsep IPA peserta didik.

Model pengajaran konvensional sering kali berfokus pada penyampaian materi secara langsung tanpa melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat mengakibatkan siswa merasa pasif dan kurang termotivasi untuk belajar. Dalam hal ini diperlukan pendekatan yang lebih aktif dan melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Menurut Hasan, dkk (2023) mengemukakan bahwa model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuh dan meningkatkan kreativitas siswa, dan memberikan kemudahan kepada siswa untuk memahami pembelajaran sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang baik.

Model *discovery learning* adalah model pembelajaran yang menekankan pada penemuan pengetahuan oleh peserta didik melalui pengalaman langsung dan eksplorasi. Menurut Khasinah (2021) mengemukakan bahwa *discovery learning* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang struktural dan melibatkan kemampuan peserta didik secara maksimal untuk mencari, menemukan, menyelidiki, serta menyimpulkan pengetahuan secara mandiri. Model *discovery learning* menciptakan proses pembelajaran aktif di mana materi atau konten tidak diberikan oleh guru di awal pembelajaran secara langsung.

Prinsip dasar dari *discovery learning* adalah bahwa siswa belajar lebih efektif ketika mereka terlibat secara aktif dalam proses belajar. Model ini berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Menurut Febriansyah (2021) mengemukakan bahwa model pembelajaran *discovery learning* memiliki kelebihan yaitu pembelajaran berfokus pada kegiatan penemuan konsep-konsep, mampu meningkatkan keterampilan dan proses pengetahuan peserta didik, dan mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.

Model *Discovery Learning* yang menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar sehingga mereka dapat memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui kegiatan menemukan konsep. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik diharapkan mampu meningkatkan aktivitas belajar, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta memperkuat pemahaman konsep IPA. Keberhasilan peserta didik dalam mengarahkan kegiatan belajar secara mandiri memang sangat erat kaitannya dengan kemampuan dalam memahami konsep.

Salah satu penelitian yang menunjukkan bahwa model discovery learning berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa yaitu penelitian yang telah dikaji oleh Rizawanti, dkk (2024) yang menunjukkan bahwa model *discovery learning* yang didukung dengan media animasi dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPA secara signifikan. Studi ini menegaskan bahwa pemahaman konsep tidak hanya berkembang melalui proses eksplorasi individual, tetapi juga melalui manipulasi konkrit terhadap objek-objek yang dipelajari. Selaras dengan temuan tersebut, penelitian yang dikaji oleh Ramadhanty & Setiyawati (2024) menunjukkan bahwa penggunaan model *discovery learning* yang memanfaatkan lingkungan sekitar dapat memberikan dampak positif terhadap pemahaman konsep IPA, sehingga siswa mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan fenomena nyata di sekitar mereka.

Meskipun kedua penelitian tersebut membuktikan bahwa model *discovery learning* berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman konsep IPA, penelitian-penelitian tersebut masih mengintegrasikan media atau sumber belajar tertentu, seperti media animasi dan lingkungan sekitar, sebagai bagian dari perlakuan pembelajaran. Belum diketahui secara jelas sejauh mana pengaruh model *discovery learning* sendiri terhadap kemampuan pemahaman konsep IPA tanpa dipengaruhi oleh penggunaan media pendukung. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh model *discovery learning* terhadap kemampuan pemahaman konsep IPA pada peserta didik kelas IV sekolah dasar juga masih terbatas. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menguji pengaruh model *Discovery Learning* terhadap kemampuan pemahaman konsep IPA siswa kelas IV UPTD SD Negeri 24 Parepare.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, model pembelajaran *Discovery Learning* terbukti mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPA siswa melalui keterlibatan aktif dalam proses menemukan konsep secara mandiri. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati, mengumpulkan informasi, mengolah data, hingga menarik kesimpulan sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap kemampuan pemahaman konsep IPA siswa kelas IV UPTD SD Negeri 24 Parepare. Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu, diajukan hipotesis bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemahaman konsep IPA siswa kelas IV UPTD SD Negeri 24 Parepare.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kuasi eksperimen (*quasi experimental*) menggunakan desain *Pretest–Posttest Control Group Design*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap kemampuan pemahaman konsep IPA siswa kelas IV UPTD SD Negeri 24 Parepare. Kemampuan pemahaman konsep IPA dalam penelitian ini diukur berdasarkan skor yang diperoleh siswa melalui tes yang mencerminkan kemampuan memahami, menjelaskan, menginterpretasikan, dan menerapkan konsep IPA pada materi Mengubah Bentuk Energi.

Penelitian dilaksanakan di UPTD SD Negeri 24 Parepare pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV UPTD SD Negeri 24 Parepare, sedangkan sampel penelitian berjumlah 37 siswa yang terdiri atas 20 siswa pada kelas eksperimen dan 17 siswa pada kelas kontrol. Sampel ditentukan menggunakan teknik *probability sampling* dengan metode *simple random sampling*. Kelas eksperimen memperoleh pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning*, sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes kemampuan pemahaman konsep IPA berbentuk pilihan ganda sebanyak 20 butir soal yang disusun berdasarkan indikator kemampuan pemahaman konsep pada materi Mengubah Bentuk Energi. Instrumen tersebut digunakan untuk mengukur kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan melalui pelaksanaan *pretest* serta untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep IPA siswa setelah mengikuti proses pembelajaran melalui *posttest*. Dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest*, peneliti dapat mengetahui perubahan kemampuan pemahaman konsep IPA siswa setelah diterapkan model pembelajaran *discovery learning*. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu divalidasi oleh validator ahli untuk memastikan bahwa setiap butir soal telah sesuai dengan indikator kemampuan pemahaman konsep, tujuan pembelajaran, serta layak digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian.

Data penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 25. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai kemampuan pemahaman konsep IPA siswa setelah pelaksanaan pembelajaran. Deskripsi data disajikan melalui beberapa ukuran statistik, meliputi nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), nilai yang paling sering muncul (*modus*), rentang nilai (*range*), simpangan baku (*standar deviasi*), varians, serta pengelompokan kemampuan pemahaman konsep IPA siswa ke dalam kategori tertentu. Selain itu, data juga dianalisis menggunakan skor *Normalized Gain* (*N-Gain*) untuk mengetahui tingkat peningkatan kemampuan pemahaman konsep IPA siswa berdasarkan perbedaan hasil *pretest* dan *posttest*. Analisis *N-Gain* memberikan informasi mengenai tingkat peningkatan kemampuan pemahaman konsep IPA siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu diuji normalitas dan homogenitas sebagai prasyarat penggunaan uji statistik parametrik, yaitu *Independent Samples t-test*. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal, sedangkan uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah varians kedua kelompok memiliki tingkat keragaman yang sama. Uji normalitas dilakukan menggunakan uji Shapiro–Wilk, sedangkan uji homogenitas menggunakan Levene's Test. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal dan homogen sehingga memenuhi persyaratan untuk dilakukan pengujian hipotesis menggunakan statistik parametrik.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Independent Samples t-test* pada taraf signifikansi 0,05 untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap kemampuan pemahaman konsep IPA siswa. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kemampuan pemahaman konsep IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kemampuan awal siswa pada kedua kelas diketahui melalui pemberian *pretest* sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. *Pretest* bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan awal pemahaman konsep IPA siswa pada materi Mengubah Bentuk Energi sebelum diberikan perlakuan pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan awal pemahaman konsep IPA siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol masih berada pada kategori rendah. Rata-rata nilai *pretest* kelas eksperimen sebesar 35, sedangkan rata-rata nilai *pretest* kelas kontrol sebesar 40. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa pada kedua kelas masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep IPA, khususnya pada materi Mengubah Bentuk Energi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa siswa belum mampu mengidentifikasi, menafsirkan, dan menghubungkan konsep dengan baik sehingga diperlukan pembelajaran yang dapat membantu siswa membangun pemahaman konsep secara lebih bermakna.

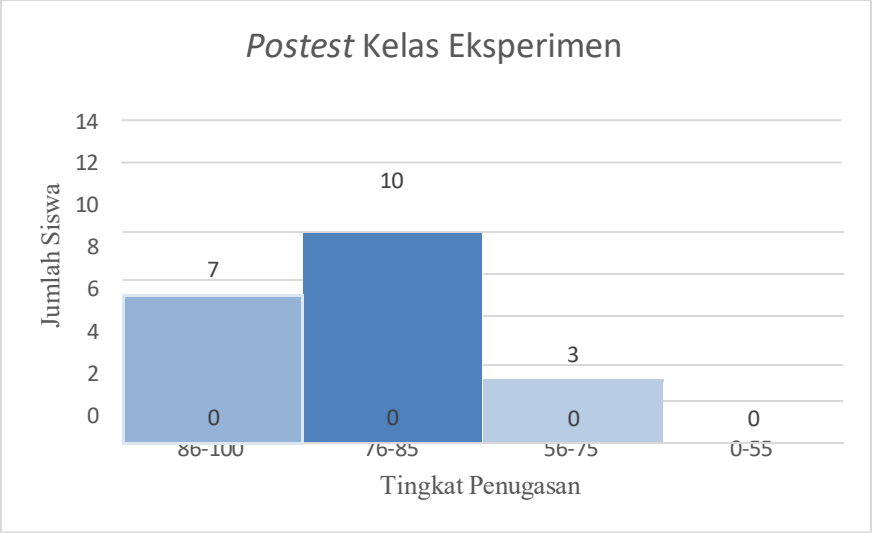
Setelah proses pembelajaran dilaksanakan, kedua kelas diberikan *posttest* untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep IPA siswa. Kelas eksperimen memperoleh pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning*, sedangkan kelas kontrol memperoleh pembelajaran konvensional. Hasil *posttest* menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pemahaman konsep IPA pada kedua kelas. Namun, peningkatan yang terjadi pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan model *Discovery Learning* mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada siswa. Melalui tahapan *stimulation*, *problem statement*, *data collection*, *data processing*, *verification*, dan *generalization*, siswa memperoleh kesempatan untuk mengamati, menemukan, serta membangun sendiri konsep yang dipelajari. Proses tersebut membantu siswa memahami materi Mengubah Bentuk Energi secara lebih mendalam sehingga berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan pemahaman konsep IPA.

Tabel 1. Rata-rata Hasil *Pretest* dan *Posttest* Siswa

Kelas	N	*Pretest*	*Posttest*
Eksperimen	21	35	86,25
Kontrol	18	40	72,05

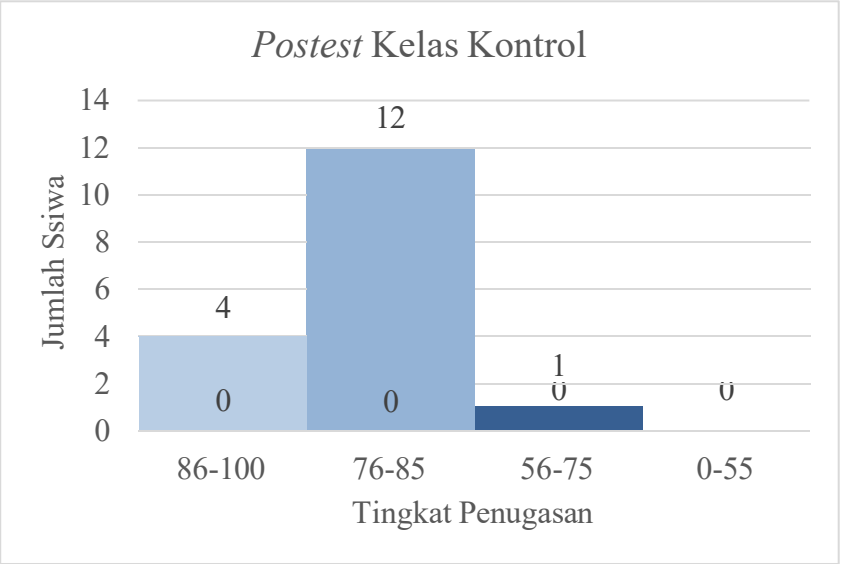
Sumber: Data Hasil Peneliti, (2026)

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa kemampuan pemahaman konsep IPA siswa mengalami peningkatan pada kedua kelas setelah proses pembelajaran. Hasil *posttest* menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan pemahaman konsep IPA pada kelas eksperimen mencapai 86,25 yang berada pada kategori baik sekali, sedangkan kelas kontrol memperoleh rata-rata 72,05 yang berada pada kategori cukup. Sebelum pembelajaran, rata-rata nilai *pretest* pada kelas eksperimen sebesar 35, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 40, yang menunjukkan bahwa kemampuan awal kedua kelas masih relatif rendah. Peningkatan hasil *posttest* yang lebih tinggi pada kelas eksperimen mengindikasikan bahwa penerapan model *Discovery Learning* lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPA dibandingkan pembelajaran konvensional.



Gambar 1. Histogram Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen

Berdasarkan Gambar 1, distribusi nilai *posttest* siswa pada kelas eksperimen didominasi oleh kategori baik, sangat baik dan cukup. Sebagian besar siswa memperoleh nilai yang berada pada rentang kategori tersebut, sementara tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai pada kategori kurang. Sebaran nilai ini menunjukkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *discovery elarning* , sebagian besar siswa mampu mencapai kemampuan pemahaman konsep . Dengan demikian, histogram tersebut memberikan gambaran bahwa penerapan model *discovery learning* mampu mendorong kemampouan pemahaman konsep IPA siswa.



Berdasarkan Gambar 2, distribusi nilai *posttest* pada kelas kontrol menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh hasil belajar pada kategori baik sekali, baik dan cukup. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang diterapkan pada kelas kontrol tetap memberikan peningkatan terhadap hasil belajar siswa. Namun, jika dilihat dari penyebaran nilainya, masih terdapat cukup banyak siswa yang belum mencapai kategori sangat baik, sehingga hasil belajar pada kelas kontrol belum merata pada kategori yang lebih tinggi.

Apabila dibandingkan dengan kelas eksperimen, distribusi kemampuan pemahaman konsep IPA setelah pembelajaran menunjukkan adanya perbedaan yang cukup jelas. Pada kelas eksperimen, sebagian besar siswa berada pada kategori baik sekali dan baik, sedangkan pada kelas kontrol kemampuan pemahaman konsep IPA masih didominasi oleh kategori baik dan cukup. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* mampu menghasilkan peningkatan kemampuan pemahaman konsep IPA yang lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional. Distribusi kemampuan pemahaman konsep IPA setelah pembelajaran juga menunjukkan bahwa siswa yang belajar melalui model *Discovery Learning* lebih mampu memahami, menghubungkan, dan menyimpulkan konsep yang dipelajari dibandingkan siswa pada kelas kontrol.

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa digunakan analisis *N-Gain*.

Kelas	Mean N-Gain	Nilai statistik
Eksperimen	0,787	Tinggi
Kontrol	0,524	Sedang

Sumber: Data Hasil Peneliti, (2026)

Rata-rata nilai N-Gain pada kelas eksperimen sebesar 0,787 yang termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan rata-rata nilai N-Gain pada kelas kontrol sebesar 0,524 yang termasuk dalam kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan pemahaman konsep IPA siswa pada kelas yang memperoleh pembelajaran menggunakan model *discovery learning* lebih tinggi dibandingkan kelas yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap kemampuan pemahaman konsep IPA siswa dilakukan uji *Independent Samples t-test*.

Tabel 3. Hasil Uji *Independent Sample T-test*

		Independent sample T-test			
		F	Sig	T	Sig (2 *tailded*)
Kemampuan Pemahaman Konsep	*Equal Variances assumed*	0,75	0,786	5,549	0,000

Hasil uji *Independent Samples t-test* menunjukkan nilai $t(35) = 5{,}549$ dengan nilai signifikansi (p) = 0,000 (< 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan pemahaman konsep IPA siswa kelas IV UPTD SD Negeri 24 Parepare.

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPA siswa kelas IV UPTD SD Negeri 24 Parepare. Peningkatan tersebut terlihat dari rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, serta hasil *N-Gain* yang berada pada kategori tinggi. Selain itu, hasil uji *Independent Samples t-test* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model *Discovery Learning* terhadap kemampuan pemahaman konsep IPA siswa.

Peningkatan kemampuan pemahaman konsep IPA terjadi karena selama proses pembelajaran siswa terlibat secara aktif dalam setiap tahapan *Discovery Learning*, yaitu *stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification,* dan *generalization*. Melalui tahapan tersebut, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga mengamati fenomena, melakukan percobaan, mengumpulkan dan mengolah informasi, membuktikan hasil temuan, serta menarik kesimpulan sendiri. Proses tersebut membantu siswa membangun pemahaman konsep secara lebih bermakna sehingga mereka mampu menjelaskan konsep dengan bahasa sendiri, menghubungkan konsep dengan fenomena yang diamati, serta menerapkan konsep pada situasi lain.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rizawanti, dkk (2024**)** yang menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* mampu meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa. Selain itu, penelitian Cahyaningsih & Karunia Assidik **(**2021**)** juga menemukan bahwa penerapan *Discovery Learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman konsep IPA siswa sekolah dasar. Temuan ini didukung pula oleh penelitian Laili, dkk (2024) serta Khoiriyah & Fatonah (2024) yang menyatakan bahwa model *Discovery Learning* efektif meningkatkan pemahaman konsep karena melibatkan siswa secara aktif dalam menemukan dan membangun konsep secara mandiri.

Penerapan model *Discovery Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPA siswa. Model ini mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada siswa sehingga pemahaman konsep yang diperoleh tidak hanya bersifat hafalan, tetapi juga dapat dipahami dan diterapkan dalam berbagai situasi pembelajaran.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat peningkatan kemampuan pemahaman konsep IPA siswa kelas IV UPTD SD Negeri 24 Parepare setelah diterapkan model pembelajaran *Discovery Learning*. Sebelum diberikan perlakuan, kemampuan pemahaman konsep IPA siswa berada pada kategori rendah, sedangkan setelah penerapan model *Discovery Learning* mengalami peningkatan hingga berada pada kategori baik sekali pada kelas eksperimen. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* efektif dalam membantu siswa memahami konsep IPA melalui kegiatan mengamati, menemukan, mengolah informasi, dan menarik kesimpulan secara mandiri. Oleh karena itu, guru disarankan untuk menerapkan model *Discovery Learning* sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPA siswa. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penerapan model ini pada materi, jenjang pendidikan, atau cakupan sampel yang lebih luas sehingga diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Cahyaningsih, E., & Karunia Assidik, G. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Minat Belajar Pada Materi Teks Berita. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, *3*(1).

Febriansyah, F. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Prestasi Belajar. *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, *10*(1), 64–73. Https://Doi.Org/10.33369/Diadik.V10i1.18104

Handono, D., Nisa, A. F., & Prihatni, Y. (2023). Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, *15*(2).

Hasan, K., Shasliani, & Putri, A. N. (2023). Penerapan Word Square Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sd Negeri 38 Parepare. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, *6*(1).

Khasinah, S. (2021). Discovery Learning: Definisi, Sintaksis, Keunggulan Dan Kelemahan. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, *11*(3). Https://Doi.Org/10.22373/Jm.V11i3.5821

Khoiriyah, Z., & Fatonah, S. (2024). Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Menumbuhkan Pemahaman Konsep Ipa Di Sekolah Dasar. *Urnal Ilmiah Pgsd Fkip Universitas Mandiri*, *10*(4). Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.36989/Didaktik.V10i04.5103

Laili, A., Lestari, N. A. P., & Sudewiputri, M. P. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Sd. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, *11*(1), 1–10.

Ramadhanty, N. C., & Setiyawati, E. (2024). Pengaruh Model Discovery Learning Berbantuan Lingkungan Sekitar Terhadap Pemahaman Konsep Ipa Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *1*(4), 1–14. Https://Doi.Org/10.47134/Pgsd.V1i4.711

Rizawanti, S. R., Nurul Fazriyah, & Yusuf Ibrahim. (2024). Pengaruh Model Discovery Learning Berbantuan Media Animasi Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Peserta Didik. *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *8*(2).

Sulthon, S. (2018). Building A Scientific Attitude For Islamic Elementary School Students On Science Education Learning Based On Science Technology And Society Approach. *Mudarrisa: Journal Of Islamic Education*, *10*(1), 73. Https://Doi.Org/10.18326/Mdr.V10i1.73-98